

PENGALAMAN *FLOW*: MENGANTARAI KESUKSESAN AKADEMIK DAN ORGANISASI**¹Dewi Rosiana, ²Indri Utami Sumaryanti, ³Fanni Putri Diantina, ⁴Adinda Dwi
⁵Fajrina, ⁶Ega Putri Dwiyanti, ⁷Eka Novita, ⁸Nadiyah Husna, ⁹Tazkia Syifa Mills**

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9} Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116
e-mail: dewirosiana@yahoo.com

Abstrak. Penelitian ini merupakan penelitian dalam bidang psikologi pendidikan. Variabel yang terlibat dalam penelitian ini terdiri dari Variabel : college student engagement (flow). Penelitian menggunakan tinjauan framework flow theory (Csikszentmihalyi, 1990). Tujuan utama penelitian ini adalah mengetahui gambaran College Student Engagement mahasiswa Unisba dalam aktivitas organisasi mahasiswa dan aktivitas akademik. Tujuan selanjutnya adalah mengidentifikasi variabel-variabel psikologis lain yang berkorelasi atau berpengaruh pada terjadinya flow. Studi ini fokus pada bagaimana mahasiswa menggunakan waktunya di aktivitas belajar dan aktivitas organisasi pada kondisi saat mereka engaged dalam belajar dan organisasi. Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan survey, dan menggunakan cross sectional design. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur flow dalam penelitian ini yaitu menggunakan: kuisisioner flow short scale.

Kata Kunci : College Student Engagement, Flow Theory, Mahasiswa, Aktivitas Organisasi

1. Pendahuluan

Pada penelitian sebelumnya pada 111 orang mahasiswa Fakultas Psikologi Unisba angkatan 2005 (Rosiana, 2006), ditemukan bahwa mahasiswa mengeluhkan kendala pada 1) aspek ketekunan, sebanyak 46.8 % mahasiswa merasa kurang mampu bertahan dalam menghadapi kesulitan dan kegagalan. 2) Aspek keterlibatan pada tugas, sebanyak 57.4 % mahasiswa merasa kurang mampu menghindari gangguan dan tetap dapat memusatkan perhatian pada tugas yang diberikan. 3) Pada aspek kepercayaan diri akademis, sebanyak 49.6 % mahasiswa merasa kurang optimis terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan kuliah. 4) Pada aspek kepercayaan diri sosial, sebanyak 51.1 % mahasiswa merasa kurang mampu dalam menjalin hubungan dengan orang di sekitarnya. 5) Pada aspek lokus kontrol internal, sebanyak 51.1 % mahasiswa cenderung menunjuk faktor luar dirinya sebagai penyebab keberhasilan dan kegagalan mereka. 6) Pada aspek kepercayaan pengembangan diri, sebanyak 41.8 % mahasiswa belum memiliki keyakinan bahwa dirinya dapat berubah jika ia menghendakinya. 7) Pada aspek hubungan dengan dosen, sebanyak 74.6 % mahasiswa menunjukkan bahwa mahasiswa belum memperlakukan dosen sebagai salah satu sumber pengetahuan dibandingkan sebagai ancaman. 8) Pada aspek hubungan dengan teman, sebanyak 53.2 % mahasiswa menunjukkan bahwa mahasiswa kurang mampu melihat dari sudut pandang orang lain dalam menilai dirinya, ataupun bagaimana teman sebaya memperlakukan dirinya sebagai bagian dalam proses pembelajarannya di perguruan tinggi.

Pada penelitian lainnya mengenai kemampuan belajar mandiri pada mahasiswa fakultas psikologi Unisba (Rosiana, Sumaryanti, Diantina, 2009), ditemukan bahwa dari

12 aspek yang diteliti, aspek terendah adalah intrinsic interest dan self efficacy belief. Nilai rendah pada aspek intrinsic interest pada para mahasiswa ini berarti, mereka kurang memiliki minat yang berasal dari dalam diri dalam menghadapi tugas/belajar sehingga mereka berkendala saat melanjutkan usaha belajarnya saat tidak mendapatkan imbalan yang nyata. Selanjutnya para mahasiswa ini memiliki kesulitan dalam mengembangkan minat atau keahlian tertentu karena mengatribusikan kurangnya minat intrinsik pada faktor eksternal. Sementara rendahnya nilai pada aspek self efficacy beliefs dapat diartikan bahwa mereka kurang yakin mengenai kemampuan dirinya untuk belajar atau menampilkan suatu kinerja pada tingkat yang telah ditentukan. Mereka cenderung lebih cemas dalam belajar dan menghindari kesempatan belajar. Hasil yang konsisten ditemukan juga pada dua penelitian lainnya pada mahasiswa angkatan yang berbeda (Rosiana, 2010 dan Rosiana, Sundaya, Kamelia, 2013) yaitu bahwa aspek intrinsic interest menjadi aspek dengan nilai terendah. Beberapa hasil penelitian diatas, didukung dengan hasil observasi yang menunjukkan perilaku mahasiswa yang pasif saat di kelas, minimnya upaya melakukan hal hal yang berakibat pada pemberian nilai melebihi standar, dan minim perilaku menggali lebih jauh tentang materi kuliah yang disajikan.

Diantara fakta mengenai perilaku mahasiswa yang menunjukkan rendahnya keterlibatan mahasiswa dalam belajar, minimnya kemampuan belajar mandiri serta keluhan tentang sulitnya menyesuaikan diri dengan tuntutan perguruan tinggi, ada hal menarik yang peneliti temukan yang berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut di atas. Melalui observasi dan wawancara, terdapat mahasiswa-mahasiswa yang memiliki pola perilaku belajar yang berbeda, serta selanjutnya memiliki penghayatan yang berbeda mengenai menjalani kegiatan akademis. Para mahasiswa ini adalah mahasiswa yang aktif sebagai pengurus organisasi dan memiliki IPK baik. Mereka menghayati kegiatan belajar sebagai beban yang tidak ringan, namun dapat mereka jalani. Secara umum mereka mendeskripsikan bahwa menjalani kuliah saja beban yang berat, ditambah dengan organisasi mahasiswa menjadi semakin berat. Pada awalnya mereka berpikir untuk berhenti dari aktifitas organisasi dan fokus kuliah. Namun semakin dijalani semakin mereka merasa ringan. Beban dan keluhan tentang padatnya aktivitas menjadi berkurang malah semakin menjadi tidak terasa dan mudah untuk dijalani. Pola ini menarik mengingat bahwa hal tersebut menjadi kontras dibandingkan dengan kebanyakan mahasiswa lainnya. Dari segi jumlah, mahasiswa ini hanya bagian kecil. Namun yang menarik perhatian peneliti adalah untuk mendalami penghayatan akan pengalaman para mahasiswa ini hingga mereka dapat merasakan bahwa kuliah mudah untuk dijalani dan melaporkan beberapa pengalaman optimal dalam menjalani kuliah ini, dengan nilai IPK baik, diantara kepadatan aktivitas kuliah dan organisasi.

Salah satu Perspektif dan ekspektasi yang dibangun dalam penelitian ini mengacu pada penelitian mengenai bagaimana lingkungan belajar dan lingkungan organisasi (after school program) memberikan pengalaman flow (Shernoff 2010, 2012, 2013). Pengalaman flow menghasilkan luaran positif bagi siswa, berupa motivasi jangka pendek dan jangka panjang, performa/prestasi akademis (Shernoff dan Csikszentmihalyi, 2014) dan kompetensi sosial (Shernoff, 2014).

Mengacu pada teori flow, bahwa terdapat 3 bagian besar dalam penelitian flow, yaitu 1) Faktor-faktor Prekondisi Pengalaman Flow, 2) Komponen Pengalaman Flow, dan 3) Dampak Pengalaman Flow. Dalam penelitian ini peneliti meneliti ketiga bagian tersebut.

2. Hasil dan Pembahasan

Tabel 3.1 Perbandingan flow pada kegiatan akademik & organisasi

	Flow di kegiatan akademik	Flow di kegiatan organisasi	Flow di kegiatan akademik & organisasi	Total Jumlah subjek
Subjek mahasiswa psikologi	7	4	3	14
Subjek mahasiswa non psikologi	1	9	-	10
Total	8	13	3	

Salah satu hal yang ingin di eksplorasi lebih mendalam dari penelitian ini adalah data mengenai mana kegiatan yang lebih memberikan flow dalam mengerjakannya, apakah melakukan kegiatan-kegiatan yang terkait akademik ataukah kegiatan di organisasi. Hasil wawancara dengan subjek, menunjukkan hasil sebagai berikut : Dari seluruh 14 orang subjek mahasiswa psikologi, 7 orang (50%) menganggap bahwa melakukan kegiatan akademik lebih memberikan flow di banding kegiatan di organisasi. Adanya tuntutan, target dan tanggung jawab yang jelas membuat mereka flow dalam melekaukan berbagai aktivitas di bidang akademik. Empat (4) orang (29%) menganggap bahwa melakukan kegiatan di organisasi lebih memberikan flow di bandingkan melakukan kegiatan-kegiatan akademik. Adanya interaksi serta bisa membantu kepentingan orang lain saat melakukan kegiatan di organisasi, lebih memberikan pengalaman flow pada diri subjek. Sedangkan 3 orang lainnya (21%) menganggap bahwa melakukan kegiatan akademik maupun kegiatan di organisasi, sama-sama memberikan flow. Perbedaan motivasi internal maupun eksternal yang melatar belakanginya, sama-sama memberikan pengalaman flow.

Dari seluruh 10 orang subjek mahasiswa non psikologi, 9 orang (90%) menganggap bahwa melakukan kegiatan di organisasi lebih memberikan flow dibandingkan kegiatan di akademik. Adanya kesempatan berinteraksi dengan orang lain, mendapatkan pengalaman yang baru, mendapatkan peran yang penting serta menganggap organisasi sebagai wadah untuk bisa mengaplikasikan teori yang diperoleh saat kuliah, ternyata lebih memberikan pengalaman flow pada diri mereka. Sedangkan 1 orang sisanya (10%) menganggap bahwa melakukan kegiatan akademik lebih memberikan flow di banding kegiatan di organisasi

Tabel 3.2 Hubungan antara kegiatan akademik & organisasi

	Ada Hubungan	Tidak Ada Hubungan	Total Jumlah Subjek
Subjek mahasiswa psikologi	13	1	14
Subjek mahasiswa non psikologi	9	1	10
Total	22	2	

Hal lain yang juga ingin dieksplorasi lebih jauh dari penelitian ini adalah bagaimana pandangan subjek mengenai kegiatan di organisasi dan kegiatan di akademik, apakah keduanya memberikan efek keterkaitan satu sama lain. Hasil wawancara mendalam menunjukkan ; sebagian besar subjek mahasiswa psikologi (90%) menganggap bahwa antara kegiatan yang di akademik dan kegiatan yang dilakukan di organisasi, satu sama lain saling memberikan hubungan. Hubungan yang dimaksud adalah bahwa organisasi dianggap bisa sarana aplikasi berbagai antara kegiatan yang di akademik dan kegiatan yang dilakukan di organisasi, satu sama lain saling memberikan hubungan. teori yang dipelajari saat kuliah. Selain itu, berbagai soft skill seperti keaktifan berbicara, asertifitas maupun manajemen waktu yang dituntut juga dipelajari saat kuliah, dapat mereka latih dan aplikasikan saat mereka berorganisasi. Sedangkan 1 orang subjek (10) menganggap bahwa antara kegiatan di akademik dan organisasi adalah dua hal yang berbeda dan tidak ada keterkaitannya antara satu dengan yang lain.

Pada seluruh subjek mahasiswa non psikologi, 90% dari mereka juga menganggap bahwa antara kegiatan yang di akademik dan kegiatan yang dilakukan di organisasi, satu sama lain saling memberikan hubungan. Melakukan kegiatan di akademik dan organisasi dianggap saling melengkapi, saling menyeimbangkan, dimana organisasi menjadi sarana aplikasi teori-teori yang mereka pelajari saat kuliah. Selain itu, soft skill seperti pengaturan waktu, bisa terasah di kegiatan organisasi.

Tabel 3.3 Hubungan antara rasa nyaman di kegiatan akademik & organisasi

	Ada Hubungan	Tidak Ada Hubungan	Total Jumlah Subjek
Subjek mahasiswa psikologi	8	6	14
Subjek mahasiswa non psikologi	7	3	10
Total	15	9	

Hubungan antara rasa nyaman yang diperoleh saat melakukan kegiatan di akademik ataupun saat berorganisasi, juga dieksplorasi lebih jauh untuk bisa menjelaskan mengenai pengalaman flow sebagai hal yang mengantari kesuksesan mahasiswa dalam bidang akademik maupun organisasi.

Dari seluruh subjek mahasiswa psikologi, 8 orang (57%) menganggap bahwa mereka merasakan adanya hubungan antara rasa nyaman yang mereka peroleh saat melakukan kegiatan akademik dan kegiatan organisasi, ataupun sebaliknya. Rasa nyaman yang diperoleh saat berinteraksi dengan teman, baik di akademik juga organisasi, ternyata memberikan hubungan timbal balik. Jika memperoleh rasa nyaman berteman di akademik, maka akan lebih merasa optimal saat berorganisasi, juga sebaliknya. Motivasi untuk lebih optimal di organisasi maupun akademik, saling berhubungan satu sama lain. Saat berorganisasi, akan lebih terasa nyaman saat sudah terlebih dahulu menyelesaikan tugas kuliah, disisi lain, organisasi bisa menjadi sarana hiburan saat merasa jenuh di kegiatan akademik. Selain itu, relasi yang bertambah luas saat berorganisasi, akan menambah teman kelompok (peers) yang baru saat di perkuliahan. Hal-hal tersebutlah yang membuat subjek merasakan bahwa terdapat hubungan dalam mengamai flow, antara berkegiatan di akademik dengan di organisasi.

Pada mahasiswa non-psikologi, 70% subjek menyatakan bahwa mereka merasakan ada kesinambungan antara kegiatan akademik dan organisasi. Tingginya intensitas interaksi di organisasi, akhirnya membuat mereka saling memotivasi dan sharing saat melaksanakan kegiatan organisasi. Kegiatan organisasi juga sebagai sarana pengaplikasian teori yang dipelajari saat kuliah. Hal ini membuat mereka merasa bersemangat dalam menjalankan organisasi juga kegiatan akademik.

3. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian, dan pembahasan yang disajikan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Terdapat hubungan antara kemampuan berpikir matematis dengan kemampuan berpikir kritis matematis; (2) Terdapat hubungan antara kemampuan berpikir matematis dengan kemampuan berpikir kreatif matematis; dan (3) Tidak terdapat hubungan antara kemampuan berpikir kreatif dengan kemampuan berpikir kritis

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti mengusulkan beberapa rekomendasi bagi pengembang pendidikan, peneliti lebih lanjut, dan pihak terkait sebagai berikut: (1) Kemampuan berpikir matematis, kritis matematis, dan kreatif matematis hendaknya terus dikembangkan dalam pembelajaran matematika mengingat munculnya tantangan-tantangan yang harus dihadapi siswa setelah selesai belajar semakin ketat, sehingga menuntutnya untuk mampu memecahkan masalah-masalah kehidupannya melalui kebiasaan-kebiasaan pemecahan masalah matematis, kemampuan berpikir kritis dan kreatif; (2) Dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam pembelajaran matematika perlu dipertimbangkan oleh guru atau pihak terkait alat ukur yang relevan karena sampai saat ini pengembangan alat ukur pembelajaran matematika masih dalam ranah kognitif; dan (3) Bagi peneliti lebih lanjut, pengembangan instrumen untuk mengevaluasi kemampuan berpikir kritis dan kreatif matematis serta bahan ajarnya masih belum ada yang dibakukan oleh pemerintah. Oleh karena itu, hendaknya penelitian-penelitian lebih lanjut diarahkan kepada ranah afektif dan psikomotor yang sampai saat ini belum tersentuh dalam evaluasi hasil pembelajaran matematika.

Daftar Pustaka

- Berg, R. A. (2009). Social Constructions of Creativity in a Middle School Math Classroom. [Online]. Tersedia: http://www.jrrb.com/examples/SocialConst_Creativity.pdf. [9 Mei 2008]
- Briggs, M dan Davis, S. (2008). *Creative Teaching Mathematics in the Early Years and Primary Classrooms*. New York: Madison Ave.
- Depdiknas (2004). Kurikulum 2004. Standar Kompetensi Mata Pelajaran Matematika Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah. [Online]. Tersedia: http://sunardi.blog.unej.ac.id/files/2009/03/kbkmatemati_kasmp2.pdf. [5 Januari 2010]
- Innabi, H. (2003) Aspect of Critical Thinking in Classroom Instruction of Secondary School Mathematics teacher in Jordan. *Proceeding of the International Conference Mathematics Education*.
- Mann, E. L. (2005). *Mathematical Creativity and School Mathematics: Indicators of Mathematical Creativity in Middle School Students*. Disertasi pada University of

- Connecticut. [Online]. Tersedia: <http://www.gifted.uconn.edu/Siegle/Dissertations/Eric%20Mann.pdf>. [15 November 2007]
- Matlin, M. W. (2003). *Cognition* (Fifth Edition). New York: John Wiley & Sons, Inc.
- McGregor, D. (2007). *Developing Thinking Developing Learning*. Poland: Open University Press
- Nakin, J. B. N. (2003). *Creativity and Divergent Thinking in Geometry Education*. Disertasi Pada University of South Africa. [Online]. Tersedia: <http://etd.unisa.ac.za/ETD-db/theses/available/etd-04292005-151805/unrestricted/00thesis.pdf>. [7 Januari 2008]
- Pehnoken, E. (1997). The State-of-Art in Mathematical Creativity. Dalam *Zentralblatt für Didaktik der Mathematik (ZDM)–The International Journal on Mathematics Education*. [Online]. Vol 97(3), 63 – 67. Tersedia: <http://www.emis.de/journals/ZDM/zdm973a1.pdf>. [13 Desember 2008]
- Ruseffendi, H. E. T. (2005). *Dasar-Dasar Penelitian Pendidikan & Bidang Non-Eksakta Lainnya*. Bandung: Tarsito
- Sabandar, J. (2006). *Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Matematika*. Makalah: tidak diterbitkan.
- Silver, E. A. (1997). Fostering Creativity through Instruction Rich in Mathematical Problem Solving and Problem Posing. Dalam *Zentralblatt für Didaktik der Mathematik (ZDM)–The International Journal on Mathematics Education*. [Online]. Vol 97(3), 75 – 80. Tersedia: <http://www.emis.de/journals/ZDM/zdm973a3.pdf>. [15 Januari 2008]
- Suryadi, D (2005). *Penggunaan Pendekatan Pembelajaran Tidak Langsung Serta Pendekatan Gabungan Langsung dan Tidak Langsung dalam Rangka Meningkatkan Kemampuan Berfikir Matematik Tingkat Tinggi Siswa SLTP*. Disertasi pada PPS UPI: tidak diterbitkan.
- Yani Ramdani (2013), *Pembelajaran dengan Scientific Debate untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa, Laporan Hasil Penelitian*.